

Pengaruh Kredibilitas Komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Peningkatan Akseptor Keluarga Berencana Di Kota Medan

Viana Safrida Harahap

Universitas Gajah Putih

Mahasiswa Program Pascasarjana Program Magister Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: vianaowen85@gmail.com

Abstract

The research objective for analyze the effect of communication credibility of Field Extension Officer for Family Planning (PLKB) towards the Increasing of family planning acceptors in Medan. Analyze credibility communication of Field Extension Officer for Family Planning (PLKB) in Medan. Analyze the increasing of Family Planning acceptor in Medan. Researcher using the paradigm of positivism as a research guideline, which is researcher defined as a process of the linear communication or causal process that reflects the communicator to alter the knowledge (attitudes or behavior) of the passive communicant. The results of the research are the communication credibility of PLKB towards the increasing of family planning acceptors in Medan has a positive and significant relation. Corellation value of Karl Spearman by 0,59 have correlation two variable can be stated there are effect of the communication credibility of PLKB towards the increasing of family planning acceptors in Medan. The communication credibility of PLKB in Medan based on the standart honesty, the professionalism, the dynamic and the objective in counselling to execution of duties everyday. Increasing of family planning acceptors in Medan achieved by organizing, implementing, monitoring and evaluation of program KB on the claim, warrants, and data.

Key-words : *The credibility of communication, field extention officer, the increasing acceptors.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredibilitas komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap peningkatan akseptor keluarga berencana di Kota Medan, menganalisis kredibilitas komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kota Medan, menganalisis peningkatan akseptor KB di Kota Medan. Peneliti menggunakan paradigma positivisme sebagai suatu proses komunikasi linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan komunikator untuk mengubah pengetahuan (sikap atau perilaku) komunikan yang pasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kredibilitas komunikasi PLKB terhadap peningkatan akseptor KB Kota Medan memiliki hubungan signifikan. Nilai

korelasi Karl Spearman sebesar 0,59 dinyatakan hubungan kedua variabel terdapat pengaruh kredibilitas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap peningkatan akseptor KB di Kota Medan. Kredibilitas komunikasi PLKB Kota Medan berdasarkan pada standar kejujuran, profesionalitas, dinamis dan objektif dalam melakukan penyuluhan terhadap pelaksanaan tugas sehari-hari. Peningkatan akseptor KB Kota Medan, dicapai berdasarkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program KB pada *claim, warrant* dan data.

Kata kunci : Kredibilitas komunikasi, Penyuluh Lapangan, akseptor KB.

Latar Belakang Masalah

Komunikasi penyuluhan digunakan untuk mencapai pemahaman tentang pentingnya KB bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat. Komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh menjadi penting karena harus mempersiapkan pesan inovasi ke dalam masyarakat dengan kualifikasi profesional dalam keahlian, sikap bertanggung jawab dan mampu berhadapan dengan masyarakat dari berbagai latar belakang kepercayaan, pendidikan dan bahkan budaya.

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan, Indonesia mempunyai kebijakan untuk mengendalikan penduduk melalui program KB. Namun beberapa tahun terakhir program yang dilakukan melalui KB stagnan atau tidak secepat informasi awal

ketika masa Orde Baru konsentrasi terhadap pertumbuhan penduduk yang dikenal dengan slogan 2 Anak Lebih Baik bagi Pasangan Usia Subur (PUS).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah kependudukan ini adalah dengan Program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan menurunkan tingkat kelahiran sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Zam-Zam, 2002, 130-131).

Sementara itu angka kelahiran bayi menurut data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa tingkat fertilitas di Indonesia telah turun dengan tajam sejak tahun 1980an. Angka kelahiran kasar *Crude Birth Rate* (CBR) diperkirakan sebesar 28 per 1.000

penduduk pada periode 1986-1989 turun menjadi 23 per 1.000 penduduk pada periode 1996-1999 menghasilkan rata-rata penurunan sebesar 2,1 persen per tahun.

Tujuan pokok dari program KB yaitu penurunan angka kelahiran yang bermakna untuk mencapai tujuan tersebut maka ditempuh kebijaksanaan mengkategorikan tiga fase untuk mencapai sasaran yaitu, pertama adalah fase menunda/mencegah kehamilan. Fase menunda/mencegah kehamilan bagi PUS dengan usia isteri kurang dari 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilannya. Kedua adalah fase menjarangkan kehamilan, periode usia isteri antara 20-30/35 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2-4 tahun. Ketiga adalah fase menghentikan/mengakhiri kehamilan/kesuburan, periode umur isteri di atas 30 tahun terutama di atas 35 tahun sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang anak. Hal penting yang keempat yaitu mempertimbangkan tanda-tanda bahaya. Calon akseptor harus

diberitahu atau diajarkan tanda-tanda bahaya dari metode kontrasepsi yang sedang dipertimbangkan olehnya, terutama untuk calon akseptor pil oral dan IUD. Sehingga tidak menyalahkan efek dari KB terhadap terhambatnya hormon bagi wanita hingga membutuhkan penyuluhan KB dari Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).

Keberhasilan program KB mengendalikan tingkat kelahiran di Indonesia selama lebih dari tiga dekade tidak terlepas dari peran petugas PLKB. Pegawai di Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang ditugaskan memberikan penyuluhan tentang KB dengan perkembangan teknologi alat kontrasepsi bagi PUS dan efek yang bisa timbul karena pemakaiannya.

Kesiapan komunikasi dan inovasi dalam masyarakat jika tidak didukung oleh penyuluh lapangan sebagai komunikator KB berdasarkan kualifikasi profesional, bertanggung jawab dan mampu menyampaikan tugas secara baik dan benar, maka semua usaha untuk keberhasilan KB akan gagal. Mempersiapkan seorang penyuluh sebagai komunikator profesional

harus “menjadi bagian integral dari usaha mendifusikan inovasi ke dalam masyarakat” (Levis, 1996: 153).

Penurunan jumlah PLKB dikhawatirkan dapat semakin meningkat apabila kinerja program KB termasuk kinerja petugas PLKB tidak mendapat perhatian. Peningkatan TFR mengancam ledakan penduduk yang dapat menghabiskan sumber daya alam yang terbatas dengan segala konsekuensi negatif. Hal tersebut dapat memperberat sasaran BKKBN mencapai pertumbuhan penduduk yang seimbang pada tahun 2015.

Pemahaman terhadap sistem dan teknik berkomunikasi secara baik bagi seorang penyuluh lapangan menjadi prasyarat keberhasilan dalam tugasnya. Dalam bentuk lahiriah, seorang tenaga penyuluh harus pandai bergaul dengan masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, agama dan juga tata nilai sebagai kebudayaan yang dimiliki dan diwariskan secara turun temurun, terbuka dengan orang lain dan menguasai teknik pendekatan masyarakat. Selain itu, keramahan,

kejujuran, kesetiaan, tepat waktu, tepat materi serta tepat cara harus dimiliki oleh penyuluh sebagai komunikator.

Badan Keluarga Berencana (BKB) sebagai organisasi yang dibentuk pemerintah, menjalankan fungsi pelayanan umum yang ditujukan guna memberikan wujud norma keluarga kecil yang memiliki kemampuan ekonomis dan meningkatnya kesehatan keluarga. Sejak digerakkan menjadi program nasional, program Keluarga Berencana (KB) telah memberikan banyak sumbangan yang berarti dari berbagai aspek walaupun ada perdebatan tentang boleh atau tidaknya pembatasan keluarga dari pandangan kepercayaan. Semakin meningkatnya angka keikutsertaan masyarakat menjadi anggota KB, mengecilnya rata-rata anak di masing-masing keluarga, menurunnya angka kematian ibu dan bayi serta menurunnya angka pertumbuhan penduduk menjadi bukti bahwa program ini memang dapat diterima masyarakat.

Penyuluh KB sebagai ujung tombak capaian program KB di Kota Medan memiliki peran cukup penting

sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator dalam menggerakkan masyarakat terutama pada wilayah kelurahan dalam pengelolaan dan pelaksanaan program keluarga berencana ditingkat lapangan. Memfasilitasi kebutuhan KB yang selama ini dirasa semakin dibutuhkan guna membangun kesadaran tentang pentingnya penundaan usia perkawinan, pengaturan angka kelahiran, peningkatan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Termasuk dinamika ekonomi saat ini yang membutuhkan motivasi tinggi dari dalam diri PUS dan dengan dorongan tenaga PLKB untuk menjadikan KB sebagai solusi jangka panjang untuk keluarga sejahtera.

Gambaran capaian program KB di Kota Medan menurut Siregar, (2008: 15) dari 299.297 Pasangan Usia Subur (PUS), cakupan peserta KB aktif 191.686 (60%), lebih kecil dibandingkan dengan target nasional dengan capaian 70-80% PUS menjadi akseptor KB aktif. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh jumlah tenaga Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang ada di BKKBN Kota Medan sebanyak 137

orang ditempatkan pada 21 Kecamatan se Kota Medan. Setiap satu kecamatan memiliki 6-7 orang PLKB dengan target sasaran kerja melayani 1.350 PUS dari total 304.558 PUS. Kondisi ini berdampak pada pengelolaan program KB yang dapat berakibat penurunan capaian hasil pelaksanaan program dan meningkatnya angka fertilitas total (BKKBN, 2007: 3). Maksimalisasi jumlah PLKB dalam meningkatkan program KB di Kota Medan menjadi perhatian semua pihak terutama upaya-upaya peningkatan akseptor KB Kota Medan yang di tahun 2016 dengan pencapaian jumlah PUS sebanyak 363.349 menjadi akseptor KB sebanyak 277.494 atau sama dengan capaian 76,37% (BKB Kota Medan, 2016).

Penelitian ini ditujukan untuk (1) Menganalisis pengaruh kredibilitas komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap peningkatan akseptor keluarga berencana di Kota Medan; (2) menjelaskan kredibilitas komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kota Medan; dan (3) menjelaskan

peningkatan akseptor KB di Kota Medan.

Teori AIDCDA

Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan itu mampu mengubah sikap dan tindakan seseorang atau memperoleh “persetujuan dari komunikan terhadap apa yang dimaksud oleh komunikator” (Sumartono, 2002: 63) Konkritnya, pesan yang dilakukan secara persuasif oleh komunikator kepada komunikan sebaiknya harus melalui fase AIDCDA, “pesan harus mendapat perhatian (*attention*), menarik (*interest*), membangkitkan keinginan (*desire*) dan menimbulkan keyakinan (*conviction*) komunikan sehingga ia mau mengambil keputusan (*decision*) untuk melakukan tindakan (*action*)” (Sumartono, 2002: 64).

Model AIDCDA menjadi langkah-langkah utama yang harus dilakukan guna membangkitkan dan menumbuhkan perhatian komunikan. Dalam hal ini berhasil atau tidaknya perhatian dipengaruhi oleh daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Komunikasi yang diawali dengan membangkitkan perhatian

(*attention*) akan merupakan awal suksesnya komunikasi. Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*) yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan oleh komunikator. Apabial hanya ada hasrat pada diri komunikan belum berarti apa-apa sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decision*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*).

Membangkitkan perhatian adalah dihindarkannya kemunculan himbauan (*appeal*) yang negatif dari pandangan khalayak terhadap komunikan. Himbauan negatif tidak menumbuhkan kegelisahan (*anxiety arousing*), melainkan menumbuhkan kegelisahan (*anxiety arousing*), *Anxiety arousing communication* menimbulkan efek ganda. Pada satu pihak menimbulkan rasa takut akan bahaya sehingga mempertinggi motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan

(*preventive*), sedangkan pada pihak lain rasa takut itu menimbulkan sikap kesiapan bertarung (*fight to fight*) yang dalam yang dalam kasus komunikasi dapat berbentuk sikap permusuhan pada komunikator atau tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Berdasarkan formula AIDCDA maka komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan perhatian (*attention*).

Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian seperti yang terlihat di dalam kerangka konseptual, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kredibilitas komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap peningkatan akseptor KB di Kota Medan.

H_a : Terdapat pengaruh kredibilitas komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap

peningkatan akseptor KB di Kota Medan.

Metodologi Penelitian

Metode kuantitatif yang peneliti gunakan dalam upaya mengetahui pengaruh Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam komunikasi penyuluh peserta KB di Kota Medan. Temuan-temuan data dan analisis akan dilakukan dalam mendeskripsikan kecenderungan jawaban responden penelitian dari populasi, yakni peserta KB di Kota Medan. Kuesioner akan digunakan dalam upaya mengumpulkan data data penelitian dengan tujuan mengeneralisir populasi berdasarkan sampel yang sudah ditentukan.

Paradigma penelitian digunakan dengan pendekatan positivisme. Pemilihan paradigma positivisme peneliti definisikan sebagai suatu proses komunikasi linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan komunikator (*encoder*) untuk mengubah pengetahuan (sikap atau perilaku) komunikan (*decoder*) yang pasif.

Populasi dalam penelitian ini dengan mengambil persentase capaian terendah yakni di Kecamatan Medan Baru dengan jumlah PUS menjadi peserta KB aktif 70% dari 6.547 orang = 4.597 orang dan persentase capaian tertinggi di Kecamatan Medan Perjuangan sebesar 93% dari 21.004 orang = 19.621. Dengan demikian, jumlah akseptor KB yang akan diteliti sebanyak 24.218 PUS menjadi akseptor KB.

Sampel penelitian ini dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yakni teknik sampling dengan cara penyeleksian sampel atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2007: 154).

Penentuan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004: 108):

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, didapat sebanyak 99.58% responden yang akan menjadi sampel dengan pembulatan hitungan keatas menjadi 100 orang sampel.

Selanjutnya sampel terpilih ditetapkan dengan dengan purposive sampel menjadi masing masing 50 orang baik di kecamatan Medan Baru maupun kecamatan Medan Perjuangan dengan kriteria sebagaimana berikut:

- Pendidikan minimal SLTA/Sederajat.
- Pasangan Usia Subur (PUS) dengan usia 20 tahun sampai dengan 40 tahun.
- Calon akseptor KB yang tercatat sebagai PUS.
- Pernah mengunjungi PLKB di kecamatan masing-masing.
- Pernah menerima informasi program KB berkualitas dari PLKB di kecamatan masing-masing

Hasil dan Pembahasan

Jenis kelamin responden yang menggambarkan Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi akseptor KB aktif, seluruhnya yakni sebanyak 100 orang akseptor (100%) adalah perempuan. pendidikan mereka adalah: 40 orang (38,8%) SMA/Sederajat, jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya ditemukan 36 orang (35,0%)

Diploma III, 14 orang Pasca Sarjana (S2) (13,6%), dan 10 orang responden (9,7%) Sarjana (S1). Artinya, secara umum pendidikan responden digolongkan di atas pendidikan SMA/Sederajat yakni sebesar 58,3%. Berdasarkan pekerjaan mereka, mayoritas adalah ibu rumah tangga sebesar 6 orang (61,2%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 34 orang (33,0%), dan 3 orang Pegawai Swasta (2,9%). usia pernikahan responden, mayoritas antara 5 tahun sampai dengan 7 tahun sebanyak 32 orang responden (31,2%). Dengan asumsi usia rata-rata pernikahan untuk pria berdasarkan legalitas KB yang menjadi standarisasi reproduksi pria usia 25 tahun dan wanita usia 22 tahun, artinya, rata-rata usia akseptor KB 30 tahun sampai dengan 32 tahun sementara untuk wanita antara 27 tahun sampai dengan 29 tahun.

Kredibilitas komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap peningkatan akseptor KB di Kota Medan berdistribusi normal. Hubungan X1 dan Y diperoleh diperoleh nilai Sig. sebesar 0,95. Oleh karena nilai Signifikansinya

lebih besar dari 0,05 ($p=0,95>0,05$) maka dapat dinyatakan variansi hubungan antara variabel X dan Y linier.

Artinya, semakin baik komunikasi PLKB yang dilakukan tenaga penyuluh lapangan di Kota Medan maka akan semakin meningkat jumlah akseptor KB aktif Kota Medan. besarnya koefisien korelasi spearman rho yaitu 0,59 dengan signifikansi sebesar 0,00. Dinyatakan sebagai nilai koefisien korelasi spearman rho dengan hubungan kedua variabel cukup berarti (0,40-0,70) (Sunyoto, 2012: 60). Hubungan kedua variabel positif, linier, berarti semakin baik kredibilitas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) maka akan meningkatkan akseptor KB di Kota Medan atau dapat dikatakan bahwa pengaruh kredibilitas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) sangat baik untuk peningkatan akseptor KB di Kota Medan.

Kredibilitas tenaga PLKB Kota Medan, berdasarkan data dari jawaban 100 orang responden tentang kredibilitas komunikasi PLKB Kota Medan berdasarkan pada

standar kejujuran, profesionalitas, dinamis dan objektif.

Peningkatan akseptor KB Kota Medan sebagai tenaga penyuluh lapangan yang secara jujur, profesional, dinamis dan objektif berdampak pada peningkatan akseptor KB aktif sebagai tujuan dari penyuluhan yang dilakukan.

Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kredibilitas komunikasi PLKB terhadap peningkatan akseptor KB Kota Medan memiliki hubungan signifikan. Nilai korelasi Karl Spearman sebesar 0,59, dinyatakan hubungan kedua variabel cukup berarti (0,40-0,70). Hingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh kredibilitas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap peningkatan akseptor KB di Kota Medan. Nilai determinasi penelitian menunjukkan besarnya pengaruh kredibilitas komunikasi PLKB sebesar 36,2% terhadap peningkatan jumlah akseptor KB aktif Kota Medan. Dengan demikian H_0 diterima, yakni

terdapat pengaruh kredibilitas komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap peningkatan akseptor KB di Kota Medan.

2. Kredibilitas komunikasi PLKB Kota Medan, berdasarkan pada standar kejujuran, profesionalitas, dinamis dan objektif. Kejujuran merupakan sikap jujur, tidak berbohong dalam melakukan penyuluhan terhadap akseptor dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, sikap profesionalisme sebagai kemampuan PLKB dalam pelaksanaan tugas, objektif sebagai sikap terbuka dan bertanggung jawab atas pekerjaan dirinya sebagai seorang penyuluh dalam membangun komunikasi yang efektif.
3. Peningkatan akseptor Keluarga Berencana Kota Medan, Kredibilitas komunikasi PLKB sebagai tenaga penyuluh lapangan secara jujur, profesional, dinamis dan objektif tersebut berdampak pada peningkatan akseptor KB aktif sebagai tujuan dari penyuluhan yang dilakukan. Efek komunikasi PLKB terhadap akseptor KB aktif ditandai dengan

peningkatan jumlah akseptor KB yang dicapai berdasarkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program KB di Kota Medan. *Claim, warrant* dan data yang diberikan oleh tenaga PLKB tidak boleh bertentangan dengan nilai kredibilitas komunikasi.

Saran penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kredibilitas komunikasi PLKB terhadap peningkatan akseptor KB di Kota Medan merupakan efek dari komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh lapangan. Faktor budaya menjadi perhatian yang tidak bisa diabaikan tentang penerimaan dan penolakan informasi yang dilakukan oleh akseptor KB jika pemuka masyarakat baik tokoh adat, tokoh agama dan kelompok dampingan lain selama ini menjadi sumber informasi para akseptor KB aktif di satu daerah maka mereka hendaknya diikutsertakan guna mencapai efek komunikasi secara positif.
2. Kredibilitas komunikasi PLKB Kota Medan hendaknya mencakup perencanaan diri tenaga penyuluh mulai dari kejujuran, profesionalisme, dinamika dan objektivitas yang harus mampu diterima oleh komunikan karena jika pertimbangan kredibilitas hanya pada diri sumber, yakni tenaga PLKB Kota Medan tanpa memperhitungkan sasaran khalayak maka persiapan-persiapan diri sumber akan ditolak karena tidak sesuai dengan harapan khalayak yang hendak dicapai.
3. Peningkatan akseptor KB merupakan nilai keterpengaruhan dari kredibilitas sumber sehingga komunikasi penyuluh hendaknya diawali dengan membangkitkan perhatian (*attention*), upaya menumbuhkan minat (*interest*) sebagai kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decision*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*).

Daftar Pustaka

- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Levis, Leta Rafael. (1996). *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Siregar, Ice Ratnalela. (2008). *Pengaruh Karakteristik Organisasi terhadap Motivasi Kerja Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Kota Medan Tahun 2008*. Tesis Program Magister Universitas Sumatera Utara.
- Sumartono. (2002). *Terperangkap dalam Iklan*. Bandung: Alfabeta.
- Zam-Zam. (2002). *Kinerja Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap Keberhasilan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) di Kota Tebing Tinggi*. Tesis Program Magister AKK Universitas Sumatera Utara.